

PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED INSTRUCTION* (PBI) MELALUI LEMBAR KERJA SISWA (LKS) PADA MATA PELAJARAN PKn TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI KELAS XI IPA SMA NEGERI 2 LAMONGAN

Nur Ita

104254038 (Prodi S1 PPKn, FIS, UNESA) ietha.ohta@gmail.com

Listyaningsih

0020027505 (Prodi S1 PPKn, FIS, UNESA) listyapkn@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model PBI melalui LKS terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa serta mengetahui respon siswa terhadap model PBI melalui LKS dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen dan desain penelitian *True Experimental Design* dengan bentuk *Pretest-Posttest Control Group Design*. Penelitian diterapkan di SMA Negeri 2 Lamongan, kelas XI IPA 7 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPA 4 sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, dokumentasi dan angket. Analisis data dengan uji beda *t test sample related* dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dengan diterapkan model PBI melalui LKS terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPA 7 SMA Negeri 2 Lamongan. Adanya pengaruh yang signifikan dibuktikan dengan terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang dicapai melalui tes dengan bentuk soal uraian terbuka antara kelas eksperimen yang menggunakan model PBI melalui LKS dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model PBI melalui LKS pada taraf kepercayaan 5% yang menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,02 > 1,697$). Di samping itu, aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada kelas eksperimen lebih aktif dibanding kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan pengamatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran kelas eksperimen persentase terbanyak pada kriteria sangat baik (52,08%) sedangkan aktivitas kelas kontrol persentase terbanyak pada kriteria kurang baik (45,49%). Produk yang dihasilkan kelas eksperimen juga menunjukkan pada kriteria sangat baik dan baik dengan persentase sebesar 51,85% dan 35,18%. Respon siswa kelas XI IPA 7 terhadap pembelajaran dengan model PBI melalui LKS dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa adalah positif dengan hasil persentase terbanyak pada jawaban setuju (61,48%) dan sangat setuju (25,37%).

Kata Kunci : PBI, LKS, Berpikir Kritis

Abstract

The goal of the research was to analyze the influence of PBI model through SW to increase critical thinking skills of students as well as knowing the student response to PBI model through SW, in terms of enhancement of the students' critical thinking ability. This research used quantitative approach with the *True Experimental Design* with the *Pretest-Posttest Control Group Design*. The research applied on SMA Negeri 2 Lamongan, XI IPA 7 class be the experimental group and XI IPA 4 be the control group. The data collection technique that used are test, observation, documentation and questionnaire. The data analysis are *t test sample related* and percentage. The results of research shows that there is significant influence by applying PBI model through SW, to increased students' critical thinking ability at XI IPA 7 SMA Negeri 2 Lamongan. Any significant influence evidenced by students learning there are differences results achieved through a test between the experimental class that used PBI model through SW with control class that doesn't used PBI model through SW on the level 5% that showed $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,02 > 1,697$). In addition, student activity during the learning process on experiment class more active than control class. It is proven by observation activity students in the learning process experimental class has the largest percentage (52,08%) while the control class has low percentage (45,49%). The product that produced by the experimental class are also very good with the percentage of 51,85% and 35,18%. The students' XI IPA 7 response against learning with a PBI model through SW, in terms of increasing the capacity to think critically students are positive with the results of the highest percentage on the answer to agree (61,48%) and strongly agree (25,37%).

Keywords: PBI, SW, Critical Thinking

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan arus globalisasi semakin pesat. Akibat dari adanya globalisasi adalah munculnya persaingan dalam berbagai bidang kehidupan diantaranya adalah di bidang pendidikan. Berdasarkan UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 menyatakan bahwa:

Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan juga merupakan transformasi pengetahuan (kognitif), pengalaman (afektif), dan tingkah laku (psikomotorik) yang terjadi dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah, untuk menjamin kelangsungan hidup manusia beserta generasi penerusnya (Suwanda. Dkk 2013:4). Proses transformasi pendidikan berlangsung secara terus menerus atau sepanjang masa agar manusia dapat lebih berdaya dan bermakna dalam hidupnya serta mampu mengantisipasi hari depan.

Kondisi zaman yang selalu berubah dan bergerak dinamis menuntut setiap warga negara muda senantiasa belajar untuk mengantisipasi hari depan dan dapat menghadapi persoalan yang ada di lingkungan hidupnya. Salah satu caranya adalah dengan penguasaan keterampilan berpikir kritis, karena hanya dengan penguasaan keterampilan berpikir kritis siswa mampu menyeleksi informasi yang benar dan informasi yang salah serta bisa menentukan sikap yang sesuai untuk menyikapi globalisasi. Menurut Tilaar, (2011:14) perubahan yang cepat, kompleksitas tinggi serta interdependensi yang kian meningkat dalam dunia yang global menjadikan keterampilan berpikir kritis salah satu prasyarat bagi keberlangsungan kehidupan ekonomi dan social suatu bangsa. Oleh karena itu, berpikir kritis sangat penting dimiliki dan dikuasai oleh setiap siswa karena hanya dengan keterampilan berpikir kritis inilah generasi penerus bangsa akan dapat menghadapi berbagai persoalan yang ada di lingkungannya.

Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk membuat keputusan yang masuk akal mengenai apa yang dipercayai dan apa yang dikerjakan (Ennis dalam Amri, 2010:62). Masyarakat yang mampu dengan sehat dan cerdas bersikap kritis terhadap lingkungannya tidak akan mudah terpengaruh oleh gelombang informasi negatif dari globalisasi ataupun provokasi dari pihak-pihak yang saling berebut

kepentingan. Keterampilan berpikir kritis menjadi sangat substansial jika mempunyai keinginan yang kuat untuk mengatasi akar permasalahan yang telah dihadapi dan mengembangkan alternatif pemecahan bagi permasalahan tersebut. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi hal yang penting untuk dimiliki masyarakat Indonesia.

Melalui pendidikan diharapkan mampu membentuk siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis sehingga bisa menjadi warga negara yang dapat menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Sekolah sebagai salah satu lingkungan pendidikan diharapkan mampu membentuk keterampilan berpikir kritis siswa, karena dengan siswa mampu berpikir kritis maka siswa dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi dan juga mampu menyeleksi dampak dari adanya globalisasi.

Sebagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum sekolah, PKn merupakan mata pelajaran yang salah satu tujuan adalah agar siswa memiliki kemampuan berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan (lampiran permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi). Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, siswa perlu memiliki kemampuan belajar tepat, menyatakan dan mengeluarkan pendapat, mengenal dan melakukan telaah terhadap permasalahan yang timbul di lingkungannya agar tercapai perilaku yang diharapkan. Dalam mempelajari konsep-konsep PKn tidak hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru dan menghafalkannya, akan tetapi siswa juga diharapkan dapat mempelajari konsep-konsep PKn melalui temuan siswa sendiri, sehingga pembelajaran bersifat *student centered*. Apabila dalam mempelajari konsep-konsep PKn hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru dan menghafalkannya maka pembelajaran bersifat *teacher centered*, sehingga ada kecenderungan menurunkan minat siswa atau siswa akan merasa bosan dalam belajar PKn.

Dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa, guru diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih mengembangkan lagi kemampuan yang telah dimiliki. Guru diharapkan dapat menjadi fasilitator dan motivator yang baik bagi siswa. Selama proses pembelajaran dapat dimanfaatkan oleh guru untuk membentuk kemampuan berpikir kritis siswa dan pembelajaran akan lebih efektif apabila ada dua unsur yang berinteraksi dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung yaitu, unsur guru dan siswa. Pertama adalah unsur guru, guru diharapkan dapat membantu siswa dalam proses KBM, memberi umpan balik dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sifatnya menantang, pertanyaan tersebut diharapkan dapat membantu siswa untuk dapat menemukan gagasan baru dan juga guru diharapkan mampu membuat situasi KBM yang menyenangkan dan kondusif. Unsur yang

kedua adalah siswa, siswa diharapkan aktif, baik dalam bertanya, mengemukakan gagasan-gagasan, maupun mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru atau siswa dan juga saling menukar informasi dengan siswa lainnya.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan di SMA Negeri 2 Lamongan melalui observasi pada saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL 2) menunjukkan bahwa kondisi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Lamongan kurang antusias dalam proses pembelajaran, khususnya pada saat mata pelajaran PKn. Karena pada saat pembelajaran, guru hanya memberikan metode ceramah dan siswa hanya sebagai penerima informasi sehingga apabila pembelajaran dilakukan seperti itu terus-menerus maka siswa akan cepat bosan dan tidak aktif dalam pembelajaran.

Guru mata pelajaran PKn diharapkan dapat memilih model pembelajaran yang dapat menuntun dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PKn adalah model pembelajaran berbasis masalah atau disebut juga dengan *Problem Based Instruction* (PBI). PBI merupakan suatu model pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan siswa sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri (Arends dalam Trianto, 2007:68). Penelitian ini memilih model PBI dengan alasan model PBI merupakan suatu model pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student centered*) sehingga model PBI dapat membuat siswa berperan aktif dalam proses belajar mengajar.

Dalam menerapkan model PBI guru membutuhkan alat bantu dalam pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Usaha guru agar memudahkan pemahaman siswa serta konsep yang diterima oleh siswa lebih tahan lama, maka guru dapat mengembangkan salah satu perangkat pembelajaran itu berupa Lembar Kerja Siswa (LKS). LKS memiliki peranan sangat penting dalam proses pembelajaran karena LKS dapat meningkatkan aktivitas dalam belajar siswa dan membantu guru dalam mengarahkan siswa menemukan konsep melalui aktivitasnya sendiri. LKS dapat berfungsi sebagai alternatif guru untuk mengarahkan pengajaran atau memperkenalkan suatu kerja tertentu sebagai variasi kegiatan belajar mengajar. Pemahaman yang dibangun dari kerja atau pengalaman langsung akan lebih mudah daripada pemahaman yang dibangun dari uraian lisan guru, oleh karena itu guru seharusnya melatih siswa belajar dalam bentuk kegiatan.

Dalam hal ini, guru dapat mengangkat satu masalah aktual sebagai satu pembelajaran yang menantang dan menarik. Siswa diharapkan dapat belajar memecahkan masalah tersebut secara adil dan obyektif sehingga siswa dapat menemukan sendiri materi yang dipelajari. Selain itu, siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sehingga output yang akan dihasilkan akan benar-benar bergaransi baik dalam pengembangan soft skillnya, kemampuan ini seringkali tidak diberdayakan oleh guru-guru dalam mengeksplor kemampuan kognitif siswa, banyak proses pembelajaran yang digunakan oleh guru yang hanya mengandalkan sebuah istilah "*yang penting pembelajaran ada*", tapi siswa tidak memahami bahwa bukan hanya dari segi itu kemampuan kognitif siswa akan tercapai.

Berdasarkan wawancara dengan guru PKn SMA Negeri 2 Lamongan menyatakan bahwa kegiatan belajar mengajar sudah berjalan dengan baik dan lancar, namun berkaitan dengan kegiatan mengerjakan LKS hanya pada soal pilihan ganda dan uraian, kegiatan seperti pengamatan ataupun kegiatan dalam bentuk pemecahan masalah belum pernah dilakukan. LKS yang digunakan juga selalu sama, karena guru PKn di SMA Negeri 2 Lamongan tidak membuat LKS sendiri tetapi sudah disediakan oleh pihak sekolah dari penerbit tertentu. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, maka terdapat minat untuk mengadakan penelitian tentang "Pengaruh model *Problem Based Instruction* (PBI) melalui Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Lamongan."

Rumusan masalah pada penelitian ini yakni (1) apakah ada pengaruh antara penerapan model PBI melalui LKS pada mata pelajaran PKn terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Lamongan? (2) bagaimana respon siswa dengan diterapkannya model PBI melalui LKS pada mata pelajaran PKn dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis?. Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) menganalisis pengaruh model PBI melalui LKS pada mata pelajaran PKn terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Lamongan. (2) mengetahui respon siswa dengan diterapkannya model PBI melalui LKS pada mata pelajaran PKn dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini menggunakan Teori Konstruktivisme. Teori belajar konstruktivisme mengatakan bahwa:

Pembelajar mengkonstruksi realitasnya sendiri atau paling tidak menafsirkannya berdasarkan pada persepsi-persepsi pengalaman siswa, sehingga pengetahuan individu menjadi sebuah fungsi dari pengalaman, struktur

mental dan keyakinan-keyakinan seseorang sebelumnya yang digunakan untuk menafsirkan obyek dan peristiwa (Mark K. Smith, 2010:84).

Selanjutnya,

Vigotsky juga meyakini bahwa interaksi sosial dengan teman lain memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa. Perkembangan intelektual terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru dan menantang serta ketika siswa berusaha untuk memecahkan masalah yang dimunculkan. Dalam upaya mendapatkan pemahaman, individu berusaha mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang telah dimilikinya kemudian membangun pengertian baru (Rusman, 2010: 244)

Pembentukan pengetahuan menurut konstruktivisme memandang subjek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksi dengan lingkungan, bantuan struktur kognitif, subjek menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subjek itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus menerus melalui proses rekonstruksi.

Menurut teori konstruktivis, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide siswa sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi siswa sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut (Nur dalam Trianto, 2007:13).

Teori konstruktivisme juga mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan pada proses daripada hasil. Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, tetapi proses yang melibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting. Dalam proses belajar, hasil belajar, cara belajar, dan strategi belajar akan mempengaruhi perkembangan tata pikir dan skema berpikir seseorang. Sebagai upaya memperoleh pemahaman atau pengetahuan, siswa "mengkonstruksi" atau membangun pemahamannya terhadap fenomena yang ditemui dengan menggunakan pengalaman, struktur kognitif, dan keyakinan yang dimiliki.

Jadi menurut teori konstruktivisme, belajar adalah keterlibatan anak secara aktif membangun pengetahuannya melalui berbagai jalur, seperti membaca, berpikir, mendengar, berdiskusi, mengamati dan melakukan eksperimen terhadap lingkungan serta melaporkannya (Yamin dan Ansari, 2012: 95).

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen dan desain penelitian *True Experimental Design* dengan bentuk *Pretest-Posttest Control Group Design*. Penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2013:107). Selanjutnya dikatakan *True Experimental Design* karena dalam desain ini, peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang memengaruhi jalannya eksperimen. Dalam *Pretest-Posttest Control Group Design* terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil pretest yang baik bila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan. Pengaruh perlakuan adalah $(O_2 - O_1) - (O_4 - O_3)$ (Sugiyono, 2013:112). Dalam penelitian ini mencari pengaruh Lembar Kerja Siswa (LKS) Berorientasi *Problem Based Instruction* (PBI) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Lamongan.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Lamongan tepatnya di Jalan Veteran No. 1 Lamongan. Adapun alasan pemilihan lokasi dan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa populasi diasumsikan homogen dalam variabel-variabel yang berpengaruh dalam penelitian serta memiliki akses yang mudah dan terjangkau dalam membantu kegiatan penelitian. Waktu penelitian dilakukan dari awal (pengajuan judul) sampai akhir (hasil penelitian) kurang lebih 7 bulan yang dimulai bulan November 2013 sampai April 2014.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Lamongan angkatan 2012. Jumlah populasi yang dipakai pada penelitian ini adalah sebanyak 252 siswa yang terdiri dari 7 kelas yaitu XI IPA1, XI IPA2, XI IPA3, XI IPA4, XI IPA5, XI IPA6, XI IPA7. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple Random Sampling*, di mana pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak grup tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Hal ini dilakukan agar tidak mengganggu proses belajar mengajar. Pada penelitian ini sampel yang diambil adalah kelas XI IPA 7 dan XI IPA 4. Dengan keseluruhan

berjumlah 72 siswa. Kelas XI IPA 7 ini dijadikan kelompok eksperimen sedangkan kelas XI IPA 4 dijadikan sebagai kelas kontrol.

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas (model PBI melalui LKS) dan variabel terikat (berpikir kritis). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (a) tes, meliputi: *pretest* dan *posttest*. Tes ini digunakan untuk mendapatkan data tentang kemampuan awal dan akhir berpikir kritis siswa. (b) observasi. Tujuan dari observasi adalah untuk mengetahui aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar pada saat penerapan model PBI melalui LKS. (c) dokumentasi yang berupa foto hasil karya atau produk yang dihasilkan siswa dalam bentuk mini madding. (d) angket. Tujuan dari teknik angket ini adalah untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan model PBI melalui LKS pada mata pelajaran PKn.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis statistik dengan *t-test sampel related*. Adapun rumus *t-test sample related* adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

Keterangan:

- X_1 : rata-rata sampel 1
 X_2 : rata-rata sampel 2
 S_1 : simpangan baku sampel 1
 S_2 : simpangan baku sampel 2
 S_1^2 : varians sampel 1
 S_2^2 : varians sampel 2
 r : korelasi antara data dua kelompok
 n : jumlah sampel

Langkah-langkah pengujian hipotesis:

1. Merumuskan H_0 dan H_a
2. Buat tabel penolong perhitungan perbedaan
3. Hitung statistik menggunakan *t test sample related*
4. Lihat tabel untuk menetapkan nilai t tabel dengan $df=n-1$
5. Hasil dan kesimpulan dengan ketentuan:

H_0 ditolak atau H_a diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$

H_0 diterima atau H_a ditolak apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui ada tidaknya perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Apabila terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka terdapat pengaruh model PBI melalui LKS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Selanjutnya untuk data pengamatan aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar dianalisis dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase tiap aktivitas siswa

A : Jumlah frekuensi aktivitas siswa yang muncul dan teramati

B : Jumlah siswa

Skor penilaian:

4 = Sangat Baik

3 = Baik

2 = Kurang Baik

1 = Tidak Baik

(Kunandar, 2008:234)

Adapun rumus persentase hasil angket respon siswa tiap aspek tentang penerapan model PBI melalui LKS adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{n \times 100\%}{N}$$

Keterangan:

P = Hasil akhir dalam presentase

n = Nilai yang diperoleh dari hasil angket

N = Jumlah responden

Kriteria penilaian:

76% - 100% = Sangat Baik

51% - 75% = Baik

26% - 50% = Kurang Baik

0% - 25% = Tidak Baik

(Sugiyono, 2013:144).

HASIL PENELITIAN

Profil Sekolah

SMA Negeri 2 Lamongan merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas yang terletak di pusat Kota Lamongan, tepatnya di jalan Veteran No.1 Kecamatan Lamongan Kota Lamongan. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah negeri favorit yang berada di Kota Lamongan dengan nilai akreditasi A. SMA Negeri 2 Lamongan terdiri dari 30 ruang belajar dan memiliki sarana prasarana pembelajaran yang lengkap di masing-masing ruang kelas seperti *white board*, *matriks board*, papan pengumuman, papan karya siswa, LCD, dan *sound*. Satu kelas terdiri dari 36 siswa sehingga daya jangkau ketika proses belajar mengajar lebih efektif.

SMA Negeri 2 Lamongan juga mempunyai segudang prestasi akademik maupun non akademik. Prestasi akademik siswa SMA Negeri 2 Lamongan diantaranya

juara 1 Olimpiade Biologi tingkat propinsi, mendapatkan perak pada *International Chemistry Olymp*, mendapatkan emas pada Olimpiade Sains Nasional (OSN) kimia tingkat nasional, dan masih banyak lagi. Sedangkan prestasi non akademik siswa SMA Negeri 2 Lamongan diantaranya basket putra, yak dan yuk Kota Lamongan, pencak silat, dan masih banyak lagi. Sumber : Profil SMA Negeri 2 Lamongan.

Pengaruh Model PBI melalui LKS terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh siswa karena dengan kemampuan berpikir kritis merupakan suatu usaha untuk membendung pengaruh negatif globalisasi, untuk itu kemampuan berpikir kritis penting diajarkan dalam pembelajaran di sekolah khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Model PBI merupakan suatu model pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan siswa sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri. Dengan model PBI melalui LKS maka siswa dapat berpikir kritis. Sebelum model PBI ini diterapkan di kelas XI IPA SMA Negeri 2 Lamongan maka dilakukan *pretest* terlebih dahulu, hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberi model PBI melalui LKS. Adapun data yang diperoleh seperti yang terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1 Rata-rata Hasil *Pre Test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelompok	Rata-rata
Eksperimen (XI IPA 7)	37,67
Kontrol (XI IPA 4)	37,11

Sumber : data primer

Berdasarkan hasil *Pre Test* kelas eksperimen dan kelas kontrol maka akan diuji homogenitas terlebih dahulu, hal ini agar *sample* yang diambil secara acak berada pada posisi yang homogen. Pengujian homogenitas menghasilkan tabel di bawah ini:

Tabel 2 Uji Homogenitas

Kelas	Pretest						
	N	Nilai Max	Nilai Min	Rata-rata	SD	Var	r
Eksperimen	36	92	22	37,67	15,17	230,06	0,054
Kontrol	36	76	22	37,11	13,18	173,59	

Sumber : data primer

Untuk menguji kesamaan varians-variens tersebut digunakan statistik dengan rumus sebagai berikut :

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

$$F = \frac{230,06}{173,59} = 1,33$$

Kriteria pengujian

H_0 diterima, bila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$. Karena $F_{hitung} = 1,33 < F_{tabel} = 1,74$ dengan dk pembilang = 35 dan dk penyebut = 35 maka H_0 diterima pada taraf $\sigma=5\%$, artinya harga varians masing-masing kelas adalah homogen. Sehingga hasil *pre test* pada kedua kelas mengalami homogenitas.

Selanjutnya kedua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol akan diuji terlebih dulu menggunakan *t test* dan hasil yang diharapkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengujian *t test* kemampuan awal kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan rumus *t test sample related* sebagai berikut:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

$$t = \frac{37,67 - 37,11}{\sqrt{\frac{230,06}{36} + \frac{173,59}{36} - 2 \cdot 0,054 \left(\frac{15,17}{\sqrt{36}}\right)\left(\frac{13,18}{\sqrt{36}}\right)}}$$

$$t = \frac{0,56}{\sqrt{\frac{403,65}{36} - 0,108 \left(\frac{15,17}{6}\right)\left(\frac{13,18}{6}\right)}}$$

$$t = \frac{0,56}{\sqrt{11,21 - 0,108(2,53)(2,20)}}$$

$$t = \frac{0,56}{\sqrt{11,21 - 0,60}}$$

$$t = \frac{0,56}{\sqrt{10,61}}$$

$$t = \frac{0,56}{3,26}$$

$$t = 0,17$$

Untuk membuat keputusan, apakah perbedaan itu signifikan atau tidak, maka harga t hitung tersebut perlu dibandingkan dengan harga t tabel dengan df n-1 = 35. Berdasarkan tabel nilai-nilai dalam distribusi t, bila df n-1=35, dengan taraf kesalahan 5% maka harga t tabel = 1,697. Berdasarkan perhitungan ternyata t hitung 0,17. Karena t hitung < t tabel yakni 0,174 < 1,697 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang

signifikan antara kemampuan awal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini sesuai dengan apa yang diharapkan. Setelah mengetahui hasil tersebut maka pada pertemuan berikutnya siswa kelas XI IPA 7 belajar dengan menggunakan model PBI melalui LKS sedangkan siswa kelas XI IPA 4 tidak menggunakan model PBI melalui LKS tetapi hanya menggunakan metode ceramah, diskusi, dan penugasan yang hanya terpacu pada buku dan LKS yang sudah disediakan dari sekolah.

Setelah siswa kelas XI IPA 7 dan siswa kelas XI IPA 4 menerima pembelajaran dengan model yang berbeda, kemudian kedua kelas tersebut diberikan soal yang sama untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun bentuk soal yang diberikan adalah soal uraian (*subjectif test*) terbuka, bentuk soal yang demikian dirancang agar siswa bebas dalam mengemukakan pendapatnya dan tidak hanya terpacu pada hafalan dan ingatan pada saat mengerjakan soal. Adapun data rata-rata hasil *post test* adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Rata-rata Hasil *Post Test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelompok	Rata-rata
Eksperimen (XI IPA 7)	86,33
Kontrol (XI IPA 4)	74,22

Sumber: data primer

Berdasarkan hasil *Post Test* kelas eksperimen dan kelas kontrol maka akan diuji homogenitas terlebih dahulu, hal ini agar *sample* yang diambil secara acak berada pada posisi yang homogen. Pengujian homogenitas menghasilkan tabel di bawah ini:

Tabel 4 Uji Homogenitas

Kelas	Post test						
	N	Nilai Max	Nilai Min	Rata-rata	SD	Var	r
Eksperimen	36	98	70	86,33	8,30	68,91	0,05
Kontrol	36	84	64	74,22	5,34	28,52	

Sumber: data primer

Untuk menguji kesamaan varians-variens tersebut digunakan statistik dengan rumus sebagai berikut :

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

$$F = \frac{68,91}{28,52} = 0,41$$

Kriteria pengujian

H_0 diterima, bila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$. Karena $F_{hitung} = 0,41 < F_{tabel} = 1,74$ dengan dk pembilang = 35 dan dk penyebut = 35 maka H_0 diterima pada taraf $\sigma=5\%$, artinya harga varians masing-masing kelas adalah homogen. Sehingga hasil *post test* pada kedua kelas mengalami homogenitas.

Berdasarkan hasil *post test* kelas eksperimen dan kelas kontrol maka dapat di uji menggunakan *T Test Sample Related* sebagai berikut:

$$t = \frac{X1 - X2}{\sqrt{\frac{s1^2}{n1} + \frac{s2^2}{n2} - 2r\left(\frac{s1}{\sqrt{n1}}\right)\left(\frac{s2}{\sqrt{n2}}\right)}}$$

$$t = \frac{86,33 - 74,22}{\sqrt{\frac{68,91}{36} + \frac{28,52}{36} - 2.0,05\left(\frac{8,30}{\sqrt{36}}\right)\left(\frac{5,34}{\sqrt{36}}\right)}}$$

$$t = \frac{12,11}{\sqrt{\frac{97,43}{36} - 0,1\left(\frac{8,30}{6}\right)\left(\frac{5,34}{6}\right)}}$$

$$t = \frac{12,11}{\sqrt{16,24 - 0,1(1,38)(0,89)}}$$

$$t = \frac{12,11}{\sqrt{16,24 - 0,12}}$$

$$t = \frac{\sqrt{16,12}}{12,11}$$

$$t = \frac{4,01}{3,02}$$

Untuk membuat keputusan, apakah perbedaan itu signifikan atau tidak, maka harga t hitung tersebut perlu dibandingkan dengan harga t tabel dengan df n-1 = 35. Berdasarkan tabel nilai-nilai dalam distribusi t, bila df=35, dengan taraf kesalahan 5% maka harga t tabel = 1,697. Berdasarkan perhitungan ternyata t hitung 3,02. Karena t hitung > t tabel yakni 3,02 > 1,697 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Selanjutnya untuk data hasil observasi tentang aktivitas siswa kelas eksperimen selama proses belajar mengajar dengan menggunakan model PBI melalui LKS adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Penilaian Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen
Pertemuan I

No.	Aktivitas	Skor (%)				
		4	3	2	1	Σ
1	Kejelasan mengemukakan pendapat	19,44	69,44	11,11	0	100
2	Kemampuan berargumentasi	8,33	86,11	5,56	0	100
3	Kemampuan bertanya	22,22	75	0	2,78	100
4	Kemampuan merespon pendapat orang lain	5,56	80,56	13,89	0	100
5	Kemampuan menghargai pendapat orang lain	13,89	41,67	44,44	0	100
6	Penguasaan materi	8,33	83,33	44,44	2,78	100
7	Kebakuan pemakaian bahasa	0	88,89	11,11	0	100
8	Kelancaran berbicara	5,56	88,89	5,56	0	100
	Persentase	10,42	76,74	12,15	0,69	100

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa aktivitas siswa kelas XI IPA 7 tentang kejelasan mengemukakan pendapat rata-rata sudah baik. Hal ini tampak pada kegiatan diskusi dan presentasi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa mampu mengemukakan gagasannya secara jelas serta dapat dibuktikan dengan hasil persentase terbanyak pada kriteria baik adalah 69,44%.

Aktivitas selanjutnya yakni kemampuan berargumentasi sudah baik. Hal ini tampak pada kegiatan diskusi dan presentasi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa mampu mengemukakan kritik dan alasannya untuk mendukung pendapat yang dikemukakan dengan jelas dan logis. Dalam hal ini hasil persentase terbanyak pada kriteria baik adalah 86,11%.

Aktivitas siswa selanjutnya yaitu kemampuan bertanya, dalam hal ini siswa kelas XI IPA 7 rata-rata kemampuan bertanya sudah baik. Hal ini tampak pada kegiatan diskusi dan presentasi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pada saat kegiatan diskusi, siswa aktif dalam bertanya. Siswa kelihatan antusias dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan tema yang sedang didiskusikan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil persentase terbanyak pada kriteria baik adalah 75%.

Untuk aktivitas kemampuan merespon pendapat orang lain termasuk dalam kategori baik, hal ini dibuktikan pada saat diskusi dan presentasi pada saat proses pembelajaran. Siswa merespon pendapat teman dengan jelas dan sesuai dengan alur pembicaraan. Terbukti dengan hasil persentase terbanyak pada kriteria baik adalah 80,56%.

Aktivitas selanjutnya yaitu kemampuan menghargai pendapat orang lain termasuk dalam kategori baik. Hal ini dapat dibuktikan pada saat diskusi dan presentasi, siswa menyimak teman yang sedang berpendapat. Dibuktikan dengan hasil persentase terbanyak pada kriteria sangat baik 13,89% dan baik 41,67%. Meskipun demikian, sebagian siswa kurang dapat menghargai pendapat orang lain dengan presentase 44,44%. Sehingga untuk kategori ini harus lebih ditingkatkan lagi pada pertemuan selanjutnya.

Aktivitas siswa selanjutnya yaitu penguasaan materi, dalam hal ini siswa kelas XI IPA 7 rata-rata penguasaan materi sudah baik. Ini terbukti pada saat diskusi, presentasi dan menjawab pertanyaan. Hasil persentase yang diperoleh terbanyak pada kriteria baik adalah 88,89%.

Aktivitas siswa kelas XI IPA 7 selanjutnya yaitu kebakuan pemakaian bahasa, rata-rata kebakuan dalam pemakaian bahasa sudah baik. Bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Hal ini dapat dibuktikan pada saat diskusi, presentasi dan pada saat mengerjakan atau menjawab soal. Hasil persentase terbanyak pada kriteria baik adalah 88,89%. Untuk aktivitas kelancaran berbicara rata-rata sudah baik. Hal ini dapat dibuktikan pada saat diskusi dan presentasi, secara keseluruhan siswa berbicara dengan lancar tetapi kurang disertai intonasi yang dinamis. Hasil persentase terbanyak pada kriteria baik adalah 88,89%. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari 8 aktivitas siswa yang perlu diperbaiki pada pertemuan selanjutnya adalah kemampuan menghargai pendapat orang lain karena pada pertemuan kedua tersebut siswa kelas XI IPA 7 kurang dalam hal menghargai pendapat orang lain, hanya sebagian anak yang mampu menghargai pendapat orang lain dengan baik.

Selanjutnya akan disajikan data observasi aktivitas siswa pada pertemuan ketiga. Data tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 6 Penilaian Aktivitas Siswa Pertemuan II

No	Aktivitas	Skor (%)				
		4	3	2	1	Σ
1	Kejelasan mengemukakan pendapat	66,67	33,33	0	0	100
2	Kemampuan berargumentasi	83,33	16,67	0	0	100
3	Kemampuan bertanya	83,33	0	16,67	0	100
4	Kemampuan merespon pendapat orang lain	83,33	16,67	0	0	100
5	Kemampuan menghargai pendapat orang lain	0	100	0	0	100
6	Penguasaan materi	83,33	16,67	0	0	100
7	Kebakuan pemakaian bahasa	16,67	83,33	0	0	100
8	Kelancaran berbicara	0	100	0	0	100
Persentase		52,08	45,83	2,08	0	100

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan aktivitas siswa mengalami peningkatan dari aktivitas siswa pada pertemuan kedua. Rata-rata terbanyak dari keseluruhan aktivitas siswa tergolong dalam kategori sangat baik dan baik. Hal itu dapat dibuktikan dengan jumlah persentase sangat baik (52,08%), baik (45,83%), kurang baik (2,08%) dan tidak baik (0%). Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa dengan diterapkannya model PBI melalui LKS dapat meningkatkan aktivitas siswa yang menunjukkan pada indikator kemampuan berpikir kritis siswa. Jadi, dengan diterapkannya model PBI melalui LKS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPA 7 SMA Negeri 2 Lamongan.

Pada kelas kontrol proses pembelajaran berjalan dengan lancar tetapi perhatian siswa hanya pada saat pelaksanaan pembelajaran dimulai. Setelah berjalan beberapa saat, perhatian siswa berubah dan mulai tidak terkontrol. Ada yang bercanda dengan teman sebangku, tidur-tiduran, dan hanya sebagian siswa yang kelihatan memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Data observasi aktivitas siswa pada kelas kontrol adalah sebagai berikut:

Tabel 7 Penilaian Aktivitas siswa kelas kontrol

No	Aktivitas	Skor (%)				
		4	3	2	1	Σ
1	Kejelasan mengemukakan pendapat	13,89	27,78	50	8,33	100
2	Kemampuan berargumentasi	11,11	22,22	41,67	25	100
3	Kemampuan bertanya	0	16,67	8,33	75	100
4	Kemampuan merespon pendapat orang lain	11,11	13,89	13,89	61,11	100
5	Kemampuan menghargai pendapat orang lain	0	13,89	86,11	0	100
6	Penguasaan materi	22,22	16,67	52,78	8,33	100
7	Kebakuan pemakaian bahasa	13,89	16,67	55,56	13,89	100
8	Kelancaran berbicara	13,89	16,67	55,56	13,89	100
Persentase		10,76	18,06	45,49	25,69	100

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa secara keseluruhan siswa yang tergolong aktivitasnya sangat baik adalah (10,76%) , baik (18,06%), kurang baik (45,49%), dan tidak baik (25,69%). Jadi dapat diketahui bahwa persentase terbanyak ada pada kriteria kurang baik yaitu 45,49%.

Dengan demikian jika dibandingkan dengan aktivitas siswa kelas eksperimen maka kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol seperti terlihat dalam grafik di bawah ini :



Gambar 1 Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen



Gambar 2 Aktivitas Siswa Kelas Kontrol

Selanjutnya akan disajikan data tentang nilai hasil karya atau produk yang dihasilkan siswa kelas eksperimen yang mana hasil karya tersebut selama proses sampai hasil jadinya diamati sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis. Penilaian produk dalam bentuk mini madding siswa kelas eksperimen yang dibagi menjadi 6 kelompok adalah sebagai berikut:

Tabel 8 Penilaian produk Siswa Kelas Eksperimen

No.	Aktivitas	Skor (%)				
		4	3	2	1	Σ
1	Mengenal masalah	83,33	0	16,67	0	100
2	Mengembangkan gagasan	16,67	66,67	16,67	0	100
3	Komunikatif	33,33	66,67	0	0	100
4	Menganalisis data	33,33	33,33	33,33	0	100
5	Mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah dan pemecahannya	50	50	0	0	100
6	Menarik kesimpulan	66,67	33,33	0	0	100
7	Menyeleksi dan menggunakan bahan	66,67	33,33	0	0	100
8	Menyeleksi dan menggunakan alat	66,67	0	33,33	0	100
9	Penyajian madding	50	33,33	16,67	0	100
Persentase		51,85	35,18	12,97	0	100

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa secara umum produk yang dihasilkan kelas eksperimen menunjukkan hasil sangat baik yaitu 51,85%, selanjutnya baik 35,18%, kurang baik 12,97%, dan tidak baik 0%. Jadi dapat diketahui bahwa persentase terbanyak ada

pada kriteria sangat baik 51,85% dan baik yaitu 35,18%. Contoh produk yang dihasilkan siswa dalam tugas kelompoknya tampak pada gambar berikut ini:

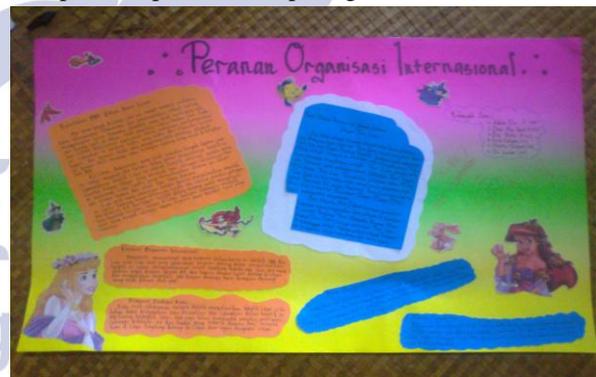


Gambar 3

Mini Madding Kelompok 2

Berdasarkan gambar 3 dapat dilihat bahwa siswa dapat menemukan masalah dengan tepat, maksudnya pada proses tersebut siswa mencari isu atau permasalahan yang didalamnya terdapat sangkut paut dengan organisasi internasional. Selanjutnya siswa mampu mengembangkan gagasannya dengan menganalisis data atau permasalahan yang sudah ditemukan tentunya dengan bahasa yang komunikatif serta dapat menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Selanjutnya siswa menyeleksi bahan dan alat yang digunakan dalam membuat mini madding sehingga mampu menyajikan suatu mini madding yang kreatif.

Untuk mini madding terbaik kedua dihasilkan oleh kelompok 1 dapat dilihat seperti gambar di bawah ini:



Gambar 4

Mini Madding Kelompok 1

Berdasarkan gambar 4 dapat dilihat bahwa siswa dapat menemukan masalah dengan tepat, maksudnya pada proses tersebut siswa mencari isu atau permasalahan yang didalamnya terdapat sangkut paut dengan organisasi internasional. Selanjutnya siswa mampu mengembangkan gagasannya dengan menganalisis data atau permasalahan yang sudah ditemukan tentunya dengan bahasa yang komunikatif serta dapat menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Selanjutnya siswa menyeleksi bahan dan alat yang digunakan dalam

membuat mini madding sehingga mampu menyajikan suatu mini madding yang kreatif.

Perbedaan antara gambar 3 dan 4 terletak pada penyajian madding. Untuk gambar 3 penyajiannya lebih rapi dan lebih kreatif dari pada gambar 4 sehingga hal tersebut menjadi perbedaan dalam memberikan penilaian. Tetapi secara keseluruhan kedua mini madding tersebut dalam kriteria baik sesuai dengan rubrik penilaian produk dengan persentase yang terdapat pada tabel 8.

Hal ini berbeda dengan kelas kontrol, pada kelas kontrol diberikan tugas yang hanya mengacu pada buku dan LKS resep. Sehingga jawaban bisa didapat dari buku atau LKS resep. Hal tersebut tidak dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Respon Siswa terhadap Model PBI melalui LKS dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Data dari hasil angket untuk mengetahui respon siswa mengenai pengaruh model PBI melalui LKS terhadap upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas XI IPA 7 dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 9 Klasifikasi Jawaban Angket

Indikator Pernyataan	Kriteria Jawaban (%)				
	SS	S	TS	STS	Σ
1.Mengidentifikasi masalah sesuai dengan topik	36,11	63,89	0	0	100
2.Mengungkapkan ide atau gagasan	55,56	41,67	2,78	2,78	100
3.Mengemukakan pendapat	44,44	50	5,56	0	100
4. Mencari informasi dari berbagai macam sumber dalam menjawab soal	33,33	52,78	11,11	2,78	100
5. Menyusun informasi dari berbagai sumber dalam menjawab permasalahan	13,89	77,78	8,33	0	100
6.Menggunakan bahasa yang komunikatif pada saat menjawab soal	11,11	80,56	5,56	2,78	100
7.Menggunakan bahasa yang komunikatif pada saat diskusi dan presentasi	19,44	66,67	13,89	0	100
8. Menanggapi pertanyaan dengan argumentasi yang	13,89	69,44	16,67	0	100

sesuai dan jelas pada saat pembelajaran					
9.Menganalisis data atau permasalahan dengan disertai penjelasan yang akurat pada saat mengerjakan tugas	19,44	72,22	8,33	0	100
10.Mengidentifikasi fakta dan opini yang terdapat pada permasalahan yang disajikan	16,67	72,22	11,11	0	100
11.Mengungkapkan pendapat jika pernyataan yang diungkapkan guru atau teman tidak sependapat	25	44,44	30,56	0	100
12. Selalu mengidentifikasi adanya kesesuaian antara masalah dan pemecahannya pada saat mengerjakan LKS	19,44	63,89	16,67	0	100
13. Selalu membuat suatu keputusan atau kesimpulan disertai dengan argumen yang jelas di akhir pembelajaran	8,33	50	41,67	0	100
14.Mengungkapkan argumen sesuai dengan fakta yang ada pada saat pembelajaran	36,11	55,56	8,33	0	100
15. Memberikan kritik atau saran terkait dengan permasalahan yang diberikan	27,78	63,89	8,33	0	100
Persentase	25,37	61,48	12,59	3	100

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa respon siswa terhadap model PBI melalui LKS dalam upaya peningkatan berpikir kritis siswa secara umum, siswa mengatakan setuju dengan jawaban sebesar 25,37%, jawaban setuju sebesar 61,48%, jawaban tidak setuju adalah 12,59%, dan jawaban sangat tidak setuju adalah 3%. Sehingga persentase terbanyak ada pada jawaban setuju yaitu 61,48% dan sangat setuju 25,37%. Hal ini membuktikan bahwa siswa memberikan respon positif

terhadap penggunaan model PBI melalui LKS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

PEMBAHASAN

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh siswa, agar dapat menghadapi berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan. Sebagai seorang guru PKn harus pandai-pandai menerapkan model pembelajaran yang menjadikan kemampuan berpikir kritis siswa meningkat. Salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong siswa agar memiliki kemampuan berpikir kritis adalah model PBI. Dengan menggunakan model PBI maka siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri dengan disajikannya isu-isu kewarganegaraan yang tentunya disesuaikan dengan materi dan kemudian siswa dituntut untuk menganalisis dan menyelesaikan isu tersebut. Selain itu, guru juga harus lebih kreatif dalam mengembangkan alat atau media pembelajaran. Untuk itu maka model PBI ini diterapkan menggunakan LKS.

Penerapan model PBI melalui LKS pada mata pelajaran PKn merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan diterapkannya model PBI maka siswa dapat belajar sesuatu hal yang dikaitkan dengan kehidupan nyata serta siswa juga diajarkan untuk bisa berpikir kritis dengan menganalisis sesuatu hal atau permasalahan yang terjadi dalam kehidupan nyata.

Belajar bukan sekedar menghafal teori tetapi belajar dengan pengalaman. Model PBI ini secara tidak langsung berpengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perbedaan hasil belajar siswa yang mengacu pada indikator berpikir kritis antara kelas eksperimen yang menggunakan model PBI melalui LKS dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model PBI melalui LKS pada taraf kepercayaan 5% yang mana $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,02 > 1,697$).

Selain itu juga ditunjukkan dengan aktivitas siswa selama proses pembelajaran yang mana kelas eksperimen lebih aktif dibanding kelas kontrol. Hal itu dapat dibuktikan dengan hasil persentase kelas eksperimen, persentase terbanyak pada kriteria sangat baik (52,08%) sedangkan aktivitas kelas kontrol persentase terbanyak pada kriteria kurang baik (45,49%).

Jika diamati dari aktivitas siswa selama proses pembelajaran kedua kelas tersebut sangat berbeda sekali. Pada kelas eksperimen (XI IPA 7) selama proses belajar mengajar, siswa menyimak dengan baik apa yang disampaikan oleh guru dan terjadi interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa. Siswa juga sangat aktif dalam mencari berbagai sumber belajar, aktif bertanya dan menanggapi atau merespon pendapat orang lain.

Analisis data dari tabel 5 dan 6 menunjukkan bahwa secara keseluruhan aktivitas siswa kelas eksperimen pada pertemuan kedua mengalami peningkatan dari aktifitas pada pertemuan pertama karena siswa kelas eksperimen belum terbiasa belajar dengan menggunakan model PBI melalui LKS tetapi pada pertemuan kedua siswa kelas eksperimen bisa lebih menikmati proses pembelajaran menggunakan model PBI melalui LKS serta mampu mengajukan informasi-informasi baru yang berkenaan dengan materi yang diajarkan. Aktivitas kelas eksperimen yang sering muncul adalah bertanya dan mengemukakan pendapat atau argumen. Hal ini dikarenakan guru memotivasi siswa untuk aktif menemukan pemahaman oleh siswa sendiri dan mencari pengetahuan baru melalui berbagai sumber sehingga menuntut siswa berpikir kritis dan menjadi pelajar yang mandiri.

Hal ini berbeda dengan kelas kontrol (XI IPA 4), perhatian siswa hanya pada saat pelaksanaan pembelajaran dimulai. Setelah berjalan beberapa saat, perhatian siswa berubah dan mulai tidak terkontrol. Ada yang bercanda dengan teman sebangku, tidur-tiduran, dan hanya sebagian siswa yang kelihatan memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru.

Analisis data dari tabel 7 menunjukkan bahwa aktivitas kelas kontrol masih tergolong kurang baik dengan persentase 45,49%. Hal ini disebabkan pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa lebih banyak mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru serta mengerjakan tugas. Maka dari itu siswa mengalami kejenuhan pada saat proses pembelajaran sehingga siswa sibuk bergurau dengan teman sebangku, tidur-tiduran dan hanya sebagian siswa yang memerhatikan apa yang disampaikan oleh guru.

Dalam proses pembelajaran PKn di kelas XI IPA 7 SMA Negeri 2 Lamongan yang menggunakan model PBI melalui LKS siswa melakukan aktivitas yang dirancang agar dapat berpikir kritis. Produk yang dihasilkan berupa hasil karya dalam bentuk mini madding pada saat pembelajaran model PBI siswa diminta untuk mencari suatu permasalahan dan memecahkan masalah tersebut tentunya yang berkaitan dengan materi pembelajaran, menganalisis data, mengungkapkan argumennya, membuat suatu kesimpulan dan tindak lanjut atau saran sesuai pendapat siswa, maka hasil karya atau produk yang dihasilkan siswa dalam bentuk mini madding rata-rata kriteria penilaiannya masuk pada kriteria sangat baik dengan persentase 51,85%.

Proses pembelajaran seperti diuraikan di atas membuat siswa terlibat dalam pembelajaran sehingga konsep dapat dipahami oleh siswa sendiri melalui aktivitas yang dilakukan sendiri. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky menyatakan bahwa:

Interaksi sosial dengan teman lain memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa. Perkembangan intelektual terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru dan menantang serta ketika siswa berusaha untuk memecahkan masalah yang dimunculkan. Dalam upaya mendapatkan pemahaman, individu berusaha mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang telah dimilikinya kemudian membangun pengertian baru.

Dalam proses pembelajaran menggunakan model PBI, siswa bekerja kelompok dengan teman kelompoknya untuk menemukan masalah dengan tepat, maksudnya pada proses tersebut siswa mencari isu atau permasalahan tentang organisasi internasional. Selanjutnya siswa mampu mengembangkan gagasannya dengan menganalisis data atau permasalahan yang sudah ditemukan tentunya dengan bahasa yang komunikatif serta dapat menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dan hasilnya disajikan dalam bentuk mini madding. Dalam proses tersebut siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri dengan isu atau permasalahan yang ditemukan sehingga dengan adanya proses tersebut maka siswa dituntut untuk berpikir kritis.

Pada teori konstruktivisme juga menyatakan bahwa:

Guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa tetapi guru juga sebagai fasilitator. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide siswa sendiri dan menggunakan strategi siswa sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut (Nur dalam Trianto, 2007:13).

Mengacu pada teori konstruktivisme, dalam proses pembelajaran PKn di kelas XI IPA SMA Negeri 2 Lamongan yang menggunakan model PBI melalui LKS, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Guru memberikan arahan atau menuntun siswa untuk menyelesaikan tugasnya yaitu guru memberikan arahan pada saat siswa membuat mini madding. Guru juga memberikan motivasi agar dalam mengerjakan tugas tersebut siswa dapat bekerjasama dengan baik sesama tim kelompoknya serta memberi motivasi agar siswa lebih giat dalam proses belajar mengajar. Sehingga dalam hal ini siswa mendapatkan pemahaman yang lebih tinggi dengan cara memperolehnya sendiri yang dibantu dengan pengarahan dari guru. Jadi pada saat proses pembelajaran menggunakan model PBI peran guru menjadi pengamat, fasilitator, pembimbing serta motivator dan bukan mutlak sebagai penyaji informasi kepada siswa.

Selanjutnya untuk respon siswa terhadap model PBI melalui LKS dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PKn, secara umum respon siswa terhadap model PBI melalui LKS dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis adalah positif. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan presentasi terbanyak pada kriteria setuju 61,48%.

Respon yang baik dari siswa terhadap penerapan model PBI melalui LKS dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis dapat disebabkan siswa lebih tertarik pada proses belajar mengajar karena ada sesuatu yang berbeda dari proses pembelajaran biasanya. Dalam proses pembelajaran ini siswa belajar dengan membangun pemahaman siswa sendiri melalui aktivitas yang terdapat pada LKS, yaitu siswa mencari suatu permasalahan yang kemudian dianalisis sesuai argumen siswa dan siswa juga dituntut untuk mencari solusi atas permasalahan yang telah ditemukan. Pemahaman yang dibangun siswa sendiri akan lebih bermakna dari pada pemahaman yang diberikan guru melalui metode ceramah. Hal itu dikarenakan pemahaman yang dibangun sendiri akan lebih mudah diingat dari pada pemahaman yang hanya diberikan oleh guru.

Hasil respon siswa terhadap pembelajaran PKn menggunakan model PBI melalui LKS dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa siswa yang memberikan jawaban sangat setuju sebesar 25,37%, jawaban setuju sebesar 61,48%, jawaban tidak setuju adalah 12,59%, dan jawaban sangat tidak setuju adalah 3%. Hal ini membuktikan bahwa siswa memberikan respon positif terhadap penggunaan model PBI melalui LKS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan persentase terbanyak pada jawaban sangat setuju yaitu 61,48% dan sangat setuju sebesar 25,37%.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: (1) terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model PBI melalui LKS terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPA 7 SMA Negeri 2 Lamongan. Adanya pengaruh yang signifikan dibuktikan dengan terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang mengacu pada indikator berpikir kritis antara kelas eksperimen yang menggunakan model PBI melalui LKS dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model PBI melalui LKS pada taraf kepercayaan 5% yang mana $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,02 > 1,697$). Dalam proses pembelajaran, aktivitas siswa kelas eksperimen lebih aktif dibanding kelas kontrol. Hal itu dapat dibuktikan dengan aktivitas kelas eksperimen persentase terbanyak pada kriteria sangat baik (52,08%)

dan baik (45,83%) sedangkan aktivitas kelas kontrol persentase terbanyak pada kriteria kurang baik (45,49%). Produk yang dihasilkan kelas eksperimen juga menunjukkan pada kriteria sangat baik dan baik dengan persentase sebesar 51,85% dan 35,18%. (2) respon siswa kelas XI IPA 7 SMA Negeri 2 Lamongan terhadap penerapan model PBI melalui LKS dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa secara umum setuju. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil persentase terbanyak pada jawaban setuju (61,48%) dan sangat setuju (25,37%).

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut: (1) pelaksanaan model PBI melalui LKS harus memperhatikan pengelolaan waktu agar tercipta pembelajaran yang efektif. Komponen LKS perlu dipersiapkan secara matang agar sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan. (2) guru hendaknya lebih memperkaya sumber belajar agar mempunyai wawasan dan pengetahuan yang lebih luas sehingga mampu mengembangkan LKS sendiri dengan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku:

- Amri, Sofan dan Ahmadi. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Fisher, Alec. 2009. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim dan Nur. 2005. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: University Press.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhfahroyin. 2009. *Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis*. [Online]. Tersedia: <http://muhfahroyin.blogspot.com/2009/01/berpikir-kritis.html>. [3 Desember 2013].
- Rahman, Arifin dan Listyaningsih. 2012. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Surabaya: Unesa University Press.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Santrock, J.W. 2009. *Psikologi Pendidikan* (Terjemahan). Jakarta : Salemba Humanika.
- Smith, Mark K. 2009. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*. Yogyakarta: Mirza Media.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung : PT. Tarsito Bandung.

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Suharnan. 2005. *Psikologi Kognitif Edisi Revisi*. Surabaya: Srikandi.
- Suprihatini, Amin. Dkk. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan*. : Intan Pariwara.
- Suprijono, Agus. 2009. *Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwanda. Dkk. 2013. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Tilaar. 2011. *Pedagogik Kritis Perkembangan, Substansi dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winataputra, Udin S. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Winataputra, Udin S. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Yamin, Martinis dan Ansari, Bansu. 2012. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Ciputat: Referensi (GP Press Group).

Rujukan dari Skripsi

- Bukhori, Imam. 2012. Penerapan Model *Deep Dialogue/Critical Thinking* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPS 2 Mata Pelajaran PKn di SMA Negeri Kesamben Jombang. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JPMPKN FIS Unesa.
- Widiarti. 2009. Pengaruh Penggunaan Media *Video Compact Disc* (VCD) terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII-A pada Pembelajaran PKn di MTs Negeri Dawar Kab. Mojokerto. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JPMPKN FIS Unesa.

Dokumen

- Lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi
- UU RI Nomor : 20 Tahun 2003 Tentang Sitem Pendidikan Nasional